

POTRET PEREMPUAN DALAM PROGRAM KRIMINAL DI TELEVISI

Patricia Robin

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta
patriciarobin@yahoo.co.id

Abstract. *Crime news program is still cause the pros and cons. For the pro side considers this event can provide lessons from due to the commission of the crime so that the public is more aware of the events that occur around them for the safety of yourself, your family and the environment. As for counter parties consider that this is precisely the range of crime news to inspire and encourage the proliferation of other crimes in the community, and even televisions are considered by the fourth rapist who kontra. Banyak public whose interests and neglected, in this case the impact is felt vulnerable people women. Therefore, the authors wanted to see objectively how the portraits of women in crime shows on television programs especially the scene in Trans7 program. This is a descriptive study with a quantitative approach. The research method used was content analysis. Data obtained from the crime scene impressions copy in the period 1-31 January 2008 Trans7 the female subject. The results give an idea as to what crime scene impressions in trance scene 7 as well as what to put women in the present scene tayangannya. Hasilnya 82% physical abuse, 77% of subjects displayed name, and 55% of the subject's face looks jelas. Dalam this case the author gives Any efforts that the writer must be done for criminal programs in trans7. Penulis also hope this study will be a reference for the improvement and advancement Trans7.*

Abstrak. Program berita kriminal sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra. Bagi pihak yang pro menganggap acara ini dapat memberikan pelajaran dari akibat dilakukannya suatu tindak kejahatan sehingga masyarakat lebih waspada terhadap peristiwa yang terjadi disekitar mereka demi keamanan diri, keluarga dan lingkungan. Sedangkan bagi pihak yang kontra menganggap bahwa berbagai berita kriminal ini justru menginspirasi dan mendorong makin maraknya tindakan kriminal lain. Dalam hal ini yang rentan merasakan dampaknya adalah kaum wanita. Oleh karena itu penulis ingin melihat secara obyektif bagaimana potret perempuan dalam program acara kriminal di televisi khususnya program TKP di Trans7. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Data diperoleh dari copy tayangan TKP di Trans7 periode 1-31 januari 2008 yang subyeknya wanita. Hasil penelitian memberikan gambaran seperti apa tayangan kriminal tkp di trans 7 serta seperti apa tkp menempatkan kaum wanita di dalam tayangannya. Hasilnya 82% TKP menyajikan kekerasan fisik, 77% Nama subyek ditampilkan, dan 55% Wajah subyek terlihat jelas. Dalam hal ini penulis memberikan Upaya-upaya apa saja yang menurut penulis harus dilakukan untuk program acara kriminal di trans7. Penulis juga berharap nantinya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk perbaikan dan kemajuan Trans7.

Kata kunci: kekerasan perempuan, televisi

PENDAHULUAN

Fungsi televisi yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk (Ardianto, 2005). Dilihat dari fungsinya, disatu sisi, televisi dapat menjadi sebuah sumber informasi yang baik serta berperan penting dalam peningkatan pendidikan dan taraf pemikiran masyarakat, sekaligus dapat menjadi hiburan yang dapat menghilangkan berbagai stress sosial. Televisi juga dapat menjadi sarana pendidikan yang positif bagi anak-anak. Siaran televisi banyak ditunggu, dirindukan, diperhatikan bahkan ditiru. Namun disisi lain televisi juga mempunyai fungsi sebagai perusak moral, pencemar budaya dan pendorong kekerasan.

Dengan kemampuannya tersebut muncul permasalahan mengenai pencitraan televisi. Citra pengeksplorasi lebih menonjol dibandingkan dengan citra dalam membimbing berkembangnya kualitas sumber daya manusia. Eksploitasi, bukannya eksplorasi, adalah warna yang kuat pada media televisi kita.

Berbagai program acara di televisi apalagi yang berjenis hiburan seperti sinetron, kuis, infotainment atau *reality show* sering lepas dari norma-norma kepatutan sebuah karya kreatif, yang semestinya harus bertanggung jawab pada tumbuhnya eksplorasi masyarakat. Meskipun demikian ada juga program siaran televisi yang memiliki sifat eksplorasi, diantaranya program siaran berita.

Program siaran berita memiliki berbagai bentuk penyajian seperti program siaran berita reguler dan program siaran berita pelengkap. Keterbatasan kemampuan seperti dalam hal sistem editing, pendalaman masalah yang dianggap tidak mungkin dalam program siaran berita reguler di televisi, dikembangkan pada materi program pelengkap seperti wawancara, *talk show*, laporan khusus, dan dokumenter,

yang memilih satu topik untuk satu episode penayangannya.

Dalam program siaran berita reguler ada program yang khusus memuat berita-berita kriminal dan diminati oleh masyarakat. Setiap peristiwa kriminal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ditayangkan dalam program ini, baik itu antara lain berupa pemberitaan kejahatan biasa; tayangan kekerasan yang mengumbar darah, senjata tajam, dan moncong pistol, bahkan ditampilkan secara terang-terangan; rekonstruksi kejadian ataupun penangkapan. Hampir sebagian besar stasiun televisi swasta memiliki program siaran berita kriminal, baik yang ditayangkan secara harian (*daily*), maupun yang berbasis *indepth investigative reporting*.

Apa itu berita kriminal? Tak ada definisi yang baku. Setiap pakar mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri. Tapi, kita akan mencoba mendefinisikannya supaya dapat menjadi pijakan untuk mengulas pernik-pernik berita kriminal. Sebelum menyimpulkan apakah berita kriminal itu, kita harus menelaah dulu pengertian berita dan kriminal. Dari kedua pengertian kita kemudian kita ramu menjadi sebuah definisi yang fungsional (Harahap, 2014)

Bill Kovach dan Tom Rosenstil menyatakan, *News is the part of communication, that keeps us informed of the changing event, issues, and characters in the world outside*. Berarti berita adalah bagian dari komunikasi yang memberikan informasi kepada kita mengenai peristiwa, isu dan sesuatu yang unik (khas) di dunia. Mitchell V. Charnley mengatakan, *News is the timely report of facts or opinion that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people*. Ini berarti berita adalah laporan yang actual mengenai fakta peristiwa atau pendapat yang memiliki daya tarik dan berguna bagi masyarakat luas (Harahap, 2014) Jadi menurut Charnley, berita tidak hanya

berasal dari peristiwa, tetapi juga pendapat nara sumber yang actual, menarik dan berguna bagi masyarakat (Kandlousi et al., 2010; Deuze, 2008; Engstrom, 2008). Ini memang logis. Kalau berita hanya mengandalkan peristiwa yang actual, menarik dan berguna bagi masyarakat tentu amat terbatas. Padahal media massa setiap hari harus menyajikan berita sebanyak mungkin kepada penonton, pendengar dan pembacanya (Ferguson, 1992; Hearn, 2011; Krcmar et al, 2008). Cobalah amati, berita-berita yang disajikan media massa, justru lebih banyak berita pendapat. Ketika sebuah peristiwa berlalu, berita yang muncul kemudian umumnya adalah berita pendapat atau komentar dari berbagai kalangan terkait mengenai peristiwa itu. Contoh, perseteruan antara Polri dan KPK bukankah lebih banyak diwarnai dengan berita pendapat ketimbang peristiwanya sendiri. Setelah pemilu legislatif dan pemilu presiden, bukankah berita media massa disesaki dengan pro dan kontra mengenai pelaksanaan pemilu? Ketika Bom Mega Kuningan meletus, 17 Juli 2009, hari pertama berita di media massa dihiasi dengan peristiwa bom itu. Namun kemudian, lebih banyak dihiasi berita pendapat dan komentar mengenai peristiwa itu. Artinya, satu peristiwa bisa diikuti dengan banyak berita pendapat dari peristiwa itu sendiri. Berita pendapat atau komentar juga banyak yang berdiri sendiri, tanpa diawali sebuah peristiwa (Harahap, 2014)

John Herbert menyatakan, *News is a fact that is new and happening. It is interesting to a large number of the target audience, and it has relevance or importance, and to a large readership* (dalam Harahap, 2014) Artinya, berita adalah fakta yang baru terjadi, menarik perhatian dan memiliki hubungan atau kepentingan bagian seberapa besar pembaca.

Jadi, kalau disimpulkan berita adalah

laporan tentang fakta peristiwa atau fakta pendapat atau kedua-duanya yang actual, menarik dan berguna bagi sebagian besar audiens serta disampaikan melalui media massa (TV, Radio, Surat kabar, Majalah dan On Line) secara periodik.

Definisi berita sudah kita simpulkan. Lantas apakah pengertian dari kriminal? Secara harfiah kriminal berasal dari bahasa Inggris, yakni *criminology*. Dalam bahasa Belanda kriminologi berasal dari dua kata, *crimen* dan *logos* yang berarti kejahatan dan ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriminal berarti bersangkutan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dikukum menurut undang-undang pidana. Berarti kriminal adalah tindak kejahatan yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana (Harahap, 2014)

Apakah kejahatan itu? Saheroji (1990) menyatakan kejahatan adalah perbuatan yang melanggar hukum atau dilarang Undang-undang. TB Ronny N. Nitibaskara (2000) mengemukakan kejahatan adalah suatu tindakan yang disengaja atau kelalaian yang dapat dikenai sanksi pidana oleh hukum (*Crime as an act or omission punishable by law*).

Definisikan berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari pihak kepolisian. (Assegaf, 1991)

Menurut penulis, berita kriminal sebenarnya tidak hanya diperoleh dari pihak kepolisian. Kalau berita kriminal hanya mengandalkan laporan dari kepolisian berarti kita hanya menjadi "corong" polisi. Padahal berita kriminal harus akurat dan berimbang. Oleh karena itu, berita kriminal juga dapat dilaporkan dari Tempat Kejadian Perkara (TKP). Ada korban, saksi dan ada barang bukti mengenai tindak kejahatan sudah bisa menjadi laporan. Tidak selalu harus menunggu keterangan polisi. Kita harus melaporkan berita itu secepat mungkin untuk mengejar aktualitas. Keterangan polisi dapat kita minta kemudian.

Stasiun televisi yang mempunyai program seperti ini dan ditayangkan setiap harinya dengan durasi sedikitnya 30 menit hingga 1 jam antara lain SCTV dengan *BUSER*, Trans 7 dengan *TKP Siang*, RCTI dengan *SERGAP*, Indosiar dengan *PATROLI* dan TPI dengan *SIDIK*. Semua stasiun berlomba-lomba melakukan investigasi. Berebut paling depan untuk mendapatkan informasi pertama, terlengkap dan sedalam mungkin serta berusaha paling dahulu menyiarkan berita tentang perkosaan. Dilihat dari jam tayangnya pun, sebagian besar program kriminalitas menempati jam-jam *prime time*, yaitu rentang waktu di mana jumlah penonton televisi mencapai puncaknya. Tak bisa dipungkiri, persaingan acara 10 stasiun televisi partikelir saat ini demikian keras.

Pada jenis acara ini yang juga menonjol adalah berbagai bentuk pelecehan baik terhadap tersangka maupun korban dan penuh dengan eksploitasi. Belum lagi munculnya kesadaran bahwa ada asas kepatutan dalam penyiaran yang sering dilanggar terutama pada kasus-kasus kejahatan yang spesifik seperti pemerkosaan (Wirodono, 2006). Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu contoh eksploitasi yang dilakukan. Perempuan menjadi komoditi menarik dalam berita-berita yang ditampilkan televisi. Korban kriminalitas yang korbannya adalah perempuan seringkali mendapatkan eksploitasi yang berlebihan dalam pemberitaannya.

Salah satu contoh bentuk eksploitasi, dalam hal ini eksploitasi kejahatan terhadap perempuan di program acara berita kriminal adalah pernah ditayangkan tentang seorang remaja pria yang membunuh seorang perempuan salah satu sekolah menengah kejuruan di Solo. Sebelum membunuh, si pelaku memperkosanya terlebih dahulu dan tampaknya memang itulah niat awal si pelaku. Dalam acara di stasiun televisi

swasata itu, dengan jelas digambarkan bagaimana pelaku memperkosa lalu membunuh korban. Semua visualisasi itu sungguh sangat memprihatinkan, menggambarkan kejadian secara sangat vulgar (McArthur, 2009; Morgan & Shanahan, 2010; Shrum, 2007).

Memang dapat dikatakan bahwa stasiun televisi hanya menayangkan berita kriminalitas yang kebetulan korbannya adalah perempuan. Tetapi tidak dapat kita sangkal bahwa telah terjadi pengeksploitasian dalam pemberitaan tersebut karena apabila korbannya laki-laki mungkin tidak akan digambarkan sedemikian rupa, namun oleh karena korbannya perempuan maka apabila diberitakan secara detil maka pemirsa akan lebih tertarik.

Hal ini disebabkan karena tidak dipungkiri perempuan memiliki daya tarik psikologis untuk membuat berita itu menarik. Dan juga sebagian merupakan akibat dari adanya pandangan di sebagian besar masyarakat yang menganggap kedudukan perempuan di sebagian dunia yang tidak dianggap sejajar dengan laki-laki. Terlebih lagi, rasa takut kaum perempuan terhadap kejahatan (*fear of crime*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dirasakan kaum pria.

Kenyataan ini berlaku di seluruh dunia, tanpa memandang batas wilayah maupun waktu. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar korban kejahatan adalah laki-laki, akan tetapi dapat dipahami bahwa kerentanan wanita secara kodrati (dalam aspek jasmaniah) membuat *fear of crime* mereka lebih tinggi. Keberadaan perempuan yang seringkali digolongkan sebagai warga negara kelas dua (*second class citizen*) makin terpuruk dengan adanya berbagai peristiwa kekerasan yang menimpa perempuan (Sekitarkita, 1998).

Ketika sebuah stasiun televisi sukses meraih pemirsa, dan tentu saja iklan dengan sebuah acara baru, stasiun lain

akan mengekor. Contohnya, ketika program kriminalitas bernuansa dar-dor bertajuk "Patroli" di *Indosiar* berhasil menyedot penonton, stasiun lain mengikutinya. Muncullah "Buser" di *RCTI*. Persaingan sengit semacam inilah yang menurut anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Ade Armado, membuat kepentingan publik terabaikan (Khudori & Ardiansyah, 2004).

Pemerintah telah berusaha untuk melindungi kepentingan publik dengan payung hukum UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dalam undang-undang diatur antara lain tentang isi siaran dan mengamankan adanya sebuah komisi independen bernama KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang akan berlaku sebagai lembaga pengawas dan pengatur regulasi penyiaran diluar kontrol pemerintah. Pasal 36 ayat (5) (UU) Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menyebutkan kalau isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Pasal 48 Ayat (4) UU itu menegaskan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berkewajiban untuk membatasi adegan seks, kekerasan, dan sadisme lewat pedoman perilaku penyiaran (Harahap, 2014)

Meskipun KPI telah mempunyai beberapa ketentuan untuk melindungi kepentingan publik dalam hal ini kepentingan perempuan dari eksploitasi dalam beritanya kriminal, penulis melihat hal tersebut belum berjalan atau diterapkan secara efektif bagi stasiun-stasiun televisi yang mempunyai program siaran berita kriminal.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program siaran berita kriminal televisi yang dianggap telah melakukan eksploitasi perempuan. Dan dari sekian banyak program siaran berita kriminal yang ditayangkan televisi yang kerap menampilkan tayangan maupun idiom

yang mengandung bias eksploitasi media terhadap perempuan, Trans 7 dengan program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) Siang yang disiarkan Trans7 setiap harinya, pukul 11.00-11.30 WIB dijadikan sebagai salah satu contoh untuk memberikan gambaran serta penjelasan disamping program-program siaran sejenis lainnya yang ada. Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah kecenderungan pemberitaan perempuan pada program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) TRANS 7 selama periode 1 sampai 31 Januari 2008?" (Harahap, 2014)

Berdasarkan pengertian berita dan kriminal dapat disimpulkan berita kriminal adalah laporan tentang fakta peristiwa dan fakta pendapat atau keduanya menyangkut tindak kejahatan *Blue Collor Crime* maupun *White Collar Crime* yang actual, menarik dan berguna bagi sebagian besar audiens serta disampaikan melalui media massa (SK, Majalah, TV, Radio dan Media On Line) secara periodik.

Berita kriminal yang kita sajikan di televisi tentu juga harus mempunyai nilai berita. Tidak semua berita criminal dapat kita sajikan. Apalagi durasi sebuah program acara berita criminal sangat terbatas. Umumnya hanya 30 menit. Durasi itu pun masih harus dipotong lagi dengan *commercial break* (iklan) dan kata pengantar penyiar.

Apakah nilai berita itu? Nilai berarti kadar. Nilai itu kekuatan atau daya pengaruh. Jadi dapat kita simpulkan nilai berita adalah daya pengaruh berita terhadap audiens. Semakin kuat nilai beritanya semakin kuat pula pengaruhnya kepada audiens. Nilai berita sangat ditentukan oleh aktualitas, daya tarik dan kegunaan berita.

Aktualitas. Aktualitas berasal dari actual artinya baru atau hangat. Jadi, berita itu harus baru terjadi atau baru

dikemukakan nara sumber. Masalahnya bagaimana ukuran baru itu? Keterangan waktu baru masih sangat relative. Bisa saja baru pagi tadi, baru siang tadi, baru sore tadi atau baru kemarin. Semuanya baru. Ukuran baru sebenarnya bisa kita buat dengan pengertian jarak antara terjadi sebuah peristiwa atau dikemukakannya sebuah pendapat dengan waktu penyiaran atau penerbitan berita. Semakin cepat berita itu disiarkan semakin aktuallah berita itu. Misalnya, Bom meletus di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton, 17 Juli 2009, pukul 07.45 WIB. Pada saat itu televisi sudah ada yang melaporkan peristiwa itu pukul 08.00. Berarti hanya sekitar lima belas menit dari terjadinya peristiwa. Namun ada juga yang menyiarkan pukul 08.10, 08.30 dan seterusnya. Televisi yang lebih awal menyiarkan tentu menyajikan berita yang paling actual.

KAJIAN TEORI

Dari berbagai definisi yang telah diberikan oleh para ahli tentang komunikasi massa ini, pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Media komunikasi yang termasuk media massa antara lain adalah radio siaran dan televisi (keduanya dikenal sebagai media elektronik); surat kabar dan majalah (keduanya disebut sebagai media cetak); serta media film, film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Miller & Dinan, 2000; McEwan & Sobre, 2011; Morah, & Uzochukwu, 2012; Ardianto, 2005).

Sebagai media komunikasi, media massa tetap harus menjalankan fungsi umumnya seperti *to inform, to educate, to entertain, and to influence* (menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi) (Cahyana & Suyanto, 1996).

Karakteristik media massa. Menurut Hafied Cangara media massa mempunyai

beberapa karakteristik yaitu: a) Bersifat lembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi; b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda; c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima banyak orang pada saat yang sama; d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya; e) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Marchi, 2012; Cangara, 2000; Kunelius & Ruusunoksa, 2008; Crymble, 2012)

Televisi. Televisi berasal dari dua kata yang berbeda asalnya, yaitu *tele* (bahasa Yunani) yang berarti jauh, dan *visi* (*videre* – bahasa Latin) berarti penglihatan. Dengan demikian televisi yang dalam bahasa Inggrisnya *television* diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh di sini diartikan dengan, gambar dan suara yang diproduksi di suatu tempat (studio televisi) dapat dilihat dari tempat “lain” melalui sebuah perangkat penerima (Wahyudi, 1986).

Ariyanto (1998) dalam modul pelatihan jurnalistik CWT mengatakan, televisi mengandung pengertian, menyajikan wawasan dari jauh kepada penonton atau khalayaknya. Televisi pada dasarnya dibagi dua yaitu berupa stasiun produksi dan stasiun penyiaran. Stasiun produksi stasiun yang hanya memproduksi mata acara untuk televisi, seperti *production house* (PH)/rumah produksi. Stasiun penyiaran, stasiun

tersebut disamping memproduksi sendiri materi-materi siaran, sekaligus menyiarkan acara tersebut.

Komunikasi massa media televisi terbagi dalam beberapa bagian, yaitu: siaran informasi (pemberitaan), *news bulletin* (berita koran), *news magazine* (berita berkala), wawancara televisi, serta laporan investigasi terhadap suatu kasus (Kuswandy, 1996)

Karakteristik televisi. J.B. Wahyudi menjelaskan tentang sifat-sifat media televisi adalah sebagai berikut: a) Proses pemancaran/transmisi; b) Isi pesan audiovisual dapat dilihat dan didengar sekilas sewaktu ada siaran; c) Tidak dapat diulang; d) Dapat menyajikan peristiwa/pendapat yang sedang terjadi; e) Dapat menyajikan pendapat (audiovisual) narasumber secara langsung orisinal; f) Penulisan dibatasi oleh detik, menit dan jam; g) Makna berkala dibatasi oleh detik, menit, jam; h) Distribusi melalui pemancaran/transmisi; i) Bahasa yang digunakan formal dan non-formal (bahasa tutur); j) Kalimat singkat, padat, sederhana, dan jelas (Wahyudi, 1996).

Karakteristik televisi menurut Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya adalah: 1) Audiovisual: Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*); 2) Berpikir dalam gambar: pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara atau membaca naskah acara, ia harus berpikir dalam gambar (*think in picture*). Begitu pula bagi seorang komunikator yang akan menyampaikan informasi, pendidikan atau persuasi, sebaiknya ia dapat melakukan berpikir dalam gambar. Ada dua tahap yang dilakukan dalam berpikir dalam gambar. Tahap pertama adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan menjadi gambar secara individual. Sedangkan tahap kedua

adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu. Pengoperasian lebih kompleks; 3) Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemadu gambar, juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara, dan lain-lain. Apalagi bila menyangkut acara drama musik yang lokasinya di luar studio, tentu lebih banyak lagi melibatkan kerabat kerja televisi (*crew*). Peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Dengan demikian media televisi berbeda dan lebih mahal daripada surat kabar, majalah, dan radio siaran (Ardianto, 2005).

Program Berita Televisi. Kata 'program' berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara, tetapi menggunakan istilah 'siaran' yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata 'program' lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia, daripada kata 'siaran' untuk mengacu kepada pengertian acara.

Program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yaitu: program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Program informasi dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *hard*

news yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan juga ada *soft news* yang merupakan kombinasi dari fakta, gosip, dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu musik, drama permainan (*game show*) dan pertunjukan.

Dalam konteks jurnalistik televisi, menurut Fred Wibowo, dalam buku *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, program *news* berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian yang mempunyai nilai berita (*unusual, factual, esensial*) dan disiarkan melalui media massa secara periodik.

Definisi berita yang dinilai paling tepat, dikemukakan oleh Prof. Mitchel V. Charnley dalam buku *Reporting* sebagai berikut :

News is the timely report of or opinion of either interest or importance or both to a considerable number of people (berita adalah uraian/laporan tentang peristiwa atau pendapat hangat yang penting, menarik, aktual dan harus secepatnya disajikan kepada khalayak luas (dalam Wahyudi, 1992 : 124)

Sedangkan menurut Wahyudi (1992), dalam bukunya *Dasar-dasar Penyiaran* yang dimaksud dengan berita dalam ilmu jurnalistik adalah berita yang disebarluaskan melalui media massa periodik, bukan berita dari “mulut ke mulut” atau bukan pula yang disajikan melalui sarana non periodik seperti buku, selebaran, pamflet dan lain-lain.

Secara garis besar, ragam karya jurnalistik dapat dikategorikan dalam 3 jenis Wahyudi (1992), yaitu : (1) Berita aktual (*news bulletin*) yang penyajiannya sangat terikat waktu (*timeconcern*) dan harus disajikan secepat mungkin kepada khalayak (2) Berita berkala (*news magazine*) yang penyajiannya bersifat *timeless* yang tidak perlu secepatnya disajikan kepada khalayak (3)

Informational news, merupakan penjelasan lebih lanjut dari suatu item/butir berita, atau penerangan yang bertitik tolak dari berita.

Dalam sebuah program siaran berita, informasi auditif dan visual menduduki posisi yang sama penting. Apapun materi berita yang diangkat, baik politik, ekonomi, kebijakan pemerintah, kriminalitas, opini masyarakat maupun komentar para ahli dan pejabat. Dalam elemen audio (suara) terkandung unsur penulisan (naskah) yang menggunakan prinsip-prinsip pemikiran verbal. Oleh karena itu, meskipun dalam media audio visual, unsur visual yang dominan, namun unsur verbal diperlukan untuk penyusunan naskah audionya. Naskah dapat menambah informasi atau kejelasan dari liputan visual yang muncul.

Disamping unsur audio yang memiliki peranan penting, unsur visual dalam sajian berita atau laporan di televisi juga mengandung peranan penting. Dalam jurnalistik televisi, unsur visual bukan sekedar unsur tambahan atau dukungan pada pada berita verbal. Unsur visual merupakan sajian berita itu sendiri, bukan sekedar ilustrasi dari uraian berita verbal. Unsur visual justru memiliki nilai berita yang lebih tinggi dan lebih objektif. Betapapun kecilnya, pembuat berita verbal masih mengikutsertakan opini di dalam kalimat-kalimat yang disusun. Namun, gambar kejadian adalah objektif dalam arti tertentu. Oleh karena sudut pengambilan dari kamerawan pada objeknya dan pemikiran gambar untuk ditayangkan atau dibuang oleh *editor*, tetap saja dapat dikatakan subjektif. Hanya bagaimanapun peristiwa sebagai kejadian yang diliput tetap objektif.

Dalam konteks jurnalistik televisi, batasan sebuah program berita kriminal seperti yang telah tersebut dalam definisi berikut :

Berita kejahatan adalah berita yang mengutarakan dilakukannya kejahatan seperti yang dirumuskan dalam KUHP, sebagai contoh : kejahatan terhadap jiwa seseorang, kejahatan terhadap barang orang lain, kejahatan jabatan dan lain-lain (Gunadi, 1998:19).

Dalam definisi diatas, jelaslah dikatakan bahwa sebuah program siaran berita kriminal memang berisi materi-materi berita seputar tindak kejahatan (kriminal), baik peristiwa, hasil, proses maupun akibat-akibat yang ditimbulkan dari aksi kejahatan. Dan dari penjabaran mengenai ragam karya jurnalistik, program siaran berita kriminal termasuk dalam kategori berita aktual (*news bulletin*) dan berita berkala (*news magazine*). Pada beberapa mata acara program siaran berita kriminal yang tayang di televisi, menempatkan peristiwa kejadian kriminal sebagai berita yang bersifat langsung (*straight news*).

Perempuan dalam Media. Cukup sulit untuk membuat satu definisi utuh tentang kekerasan, dikarenakan adanya pandangan obyektif dan subyektif manusia, yang masing-masing mempunyai penilaian berbeda dalam menentukan tingkatan dan faktor atau tindakan apa saja yang dapat dimasukkan dalam kategori kekerasan. Yang dimaksud dengan kekerasan disini adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence* yang berkaitan erat dengan gabungan kata Latin “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan (Windhu, 1992).

Dalam ensiklopedia *Violence, Peace and Conflict, Volume I*, dikatakan bahwa *violence, is an act or a threat of physical force between persons, the legitimacy of which may be contested*, yang berarti kekerasan adalah suatu aksi atau tindakan dengan kekuatan fisik antara sesama

manusia, yang legitimasinya masih bisa diperdebatkan. Namun dalam artikel lain, pada buku yang sama, menyebutkan bahwa *violence is the use or manifestation or physical force; in this article, the use of physical force by one person on another for the purpose of achieving the user's ends*, yang berarti kekerasan adalah penggunaan atau manifestasi dari kekuatan fisik, dalam konteks ini, penggunaan kekuatan fisik oleh seseorang terhadap yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keinginan si pengguna kekerasan itu sendiri.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santosa, 2002).

Adapun Soerdjono Soekanto mendefinisikan kejahatan kekerasan/*violence* dengan istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik. Kejahatan kekerasan sebenarnya merupakan bagian dari proses kekerasan, yang kadang-kadang diperbolehkan, sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Masyarakat biasanya membuat kategori-kategori tertentu mengenai tingkah laku yang dianggap keras dan tidak. Semakin sedikit terjadinya kekerasan dalam suatu masyarakat, semakin besar kekhawatiran yang ada bila itu terjadi. (dalam Martha, 2003: 21)

Sedangkan kejahatan kekerasan atau *Violent Crime* menurut Nettler adalah peristiwa dimana orang secara ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik, atau mengancam untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, dimana bentuk-bentuk penganiayaan, perampokan, perkosaan dan pembunuhan merupakan contoh klasik dari kejahatan kekerasan yang serius. (dalam Martha, 2003: 21)

Teori kekerasan lain dikemukakan oleh Walter Miller yang menyebutkan bahwa istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum. Termasuk di dalamnya adalah fenomena seperti iklan permainan di TV, tinju, musik rock 'n roll dan tindak tanduk pelaku, detektif swasta, fiksi dan seni modern. Ruang lingkup istilah ini, bila digunakan dalam bentuk seperti di atas menjadi demikian luas sehingga mengaburkan maknanya. (Santosa, 2002: 13)

Miller memecahkan persoalan ini dengan membatasi pertimbangan terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang didefinisikan sebagai "tindak kejahatan" oleh negara. Kejahatan kekerasan bersifat universal, dapat terjadi kapan saja, di belahan bumi mana saja, dapat menimpa siapa saja, bahkan akibat yang dirasakan sama yaitu penderitaan baik secara fisik maupun non fisik, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana dipahami dari hasil konferensi perempuan sedunia IV di Beijing, 1995, istilah kekerasan terhadap perempuan (*Violence against women*) diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan berdasarkan jender (*gender-based violence*). Harkristuti Harkrisnowo mengutip Schuler mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan (*any violent act perpetrated on women because they are women*) (Martha, 2003).

Selain konsep-konsep tersebut, konsep "*violence against women*" dalam *Convention Violence Against Women* didefinisikan sebagai:

Segala bentuk kekerasan yang berdasar gender yang akibatnya berupa dan dapat berupa kerusakan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis pada perempuan, termasuk ancaman dari perbuatan semacam itu, seperti paksaan atau rampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang (Martha, 2003: 34).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi yang dikembangkan oleh Krippendorff, yaitu dengan melihat data bukan sebagai kumpulan peristiwa belaka, namun lebih sebagai gejala simbolik yang perlu dipahami berikut makna, definisi dan konteks yang melatar belakangi. Menurut Klasus Krippendorff, analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Sobur, 2001).

Sedangkan menurut Bernard Barelson, analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk mendeskripsikan isi komunikasi secara obyektif, sistematis dan pemaparan secara kuantitatif tentang manifestasi komunikasi (Setiawan, 1993).

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun & Effendi, 1989). Merujuk pada pengertian tersebut, penelitian ini populasinya adalah berita dengan subyek pemberitaan adalah perempuan yang ditayangkan pada program siaran berita kriminal Tajuk Kriminalitas dan Perkotaan (TKP) TRANS 7 selama periode bulan Januari 2008.

Dalam populasi berita dengan subyek pemberitaan adalah perempuan yang ditayangkan pada program siaran berita

kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) TRANS 7 selama periode 1-31 Januari 2008 akan ditarik sampel untuk dianalisis. Dari 22 edisi Tajuk **Unit Analisis**. Unit analisis yang digunakan adalah unit analisis sintaksis yaitu unit yang berdasarkan beberapa kali munculnya dari satu kategorisasi, yang berupa narasi dan visual dimana peneliti akan melihat gambaran serta tulisan didalam teks yang bias serta cenderung melecehkan perempuan.

Unit analisis penelitian dan kategorinya, disusun berdasarkan

Kategorisasi. Bagian ini merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel yang mencakup hal-hal sbb: Pertama, kekerasan media yang dapat dilihat dari kedua unsur yang ada pada materi berita televisi, yaitu teks dan visual, dengan kategori: a) Fisik. Apabila dalam tayangan visual berita ditemukan tindakan yang mengandung bias kekerasan media, seperti pemaksaan pengambilan gambar subyek, pemaksaan wawancara dengan subyek dan lainnya; b) Non Fisik. Apabila dalam naskah berita ditemukan penggunaan pilihan kata (diksi) yang mengandung bias kekerasan media terhadap perempuan, seperti penggunaan bahasa yang dipilih, misalnya eufisme (dimana media melakukan pengutipan dengan memilih kata-kata narasumber yang paling kontroversial yang dapat menimbulkan konflik terbuka), deufisme (dimana media melakukan dramatisasi/pengeresan fakta), menghadirkan judul yang berbeda dari sisi pemberitaan, dan pemaparan mengenai kondisi subyek secara eksplisit.

Kriminal dan Perkotaan periode bulan Januari 2008, didapatkan sebanyak 50 item berita yang akan dianalisis.

kerangka teori dalam penelitian ini. Secara ringkas, unit analisis penelitian dan kategorinya mencakup: 1) Kekerasan Media: a) Fisik b) Non fisik (simbolik) c) Fisik dan Non fisik; 2) Pencantuman Nama Subyek: a) Lengkap b) Disamarkan c) Tidak ada identitas; 3) Penayangan Wajah Subyek: a. Jelas b) Disamarkan

c) Kekerasan Fisik dan Non Fisik Apabila dalam materi berita ditemukan bias kekerasan media di dalam dua unsur berita.

Kedua, pencantuman nama subyek yang dapat dilihat dari naskah berita maupun teks tertulis (*titling*) yang tertera dalam tayangan berita TKP, yang menunjukkan nama subyek. Hal ini dapat dikategorikan sebagai berikut: a) Lengkap. Apabila nama yang disebutkan dalam materi berita merupakan nama lengkap sesuai dengan identitas yang berlaku; b) Disamarkan. Apabila nama yang disebutkan dalam materi berita merupakan singkatan nama lengkap sesuai dengan identitas yang berlaku atau diganti dengan nama samaran. c) Tidak ada identitas. Apabila dalam materi berita tidak ditemukan identitas nama subyek.

Ketiga, penayangan wajah subyek. Variabel ini dapat dilihat pada tayangan berita TKP, yaitu dengan melihat bagaimana wajah subyek ditayangkan dalam tayangan berita TKP. Dengan kategori sebagai berikut: a) Jelas.

Apabila wajah subyek ditayangkan secara eksplisit, sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh pemirsa televisi; b) Disamarkan. Apabila wajah subyek dengan sedemikian rupa tidak ditayangkan secara eksplisit di layar televisi. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seperti pengambilan gambar subyek dilakukan dari

belakang/samping, gambar wajah subyek diberi efek *blur*, maupun visual-visual lain dimana subyek (dengan sengaja)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) TV7, ternyata membuktikan bahwa TV7 cenderung telah menunjukkan adanya potensi

Pada hakekatnya, indikasi yang dapat menunjukkan bias kekerasan media

menutupi wajahnya dengan rambut dan atau menundukkan/memalingkan kepalanya.

terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh media terhadap perempuan sebagai subyek pemberitaan, sebagaimana telah tercermin melalui berita-berita dengan subyek pemberitaan adalah perempuan selama periode bulan Januari-Maret 2005.

terhadap perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 1

No.	Unit analisis dan Kategori	Jumlah dan Prosentase
1.	Kekerasan Media	
	1. Fisik	22 item (75,86%)
	2. Non Fisik	4 item (13,79%)
	3. Fisik dan Non Fisik	3 item (10,35%)
2.	Pencantuman Nama Subyek	
	1. Lengkap	38 item (77,55%)
	2. Disamarkan	5 item (16,20%)
	3. Tidak ada identitas	6 item (12,25%)
3.	Penayangan Wajah Subyek	
	1. Jelas	20 item (55,56%)
	2. Disamarkan	16 item (44,44%)

Bila dilihat dari jumlah frekuensinya, berita dengan subyek pemberitaan adalah perempuan dalam program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) Trans7 memiliki deskripsi isi sebagai berikut: (1) Kekerasan Media – kekerasan fisik (2) Pencantuman Nama Subyek – lengkap (3) Penayangan Wajah Subyek – disamarkan

Tayangan program siaran berita kriminal di televisi pada awalnya untuk menumbuhkan kewaspadaan masyarakat itu, kini berubah menjadi tayangan yang mengeksploitasi kekerasan. Cenderung menjijikkan bagi pemirsa karena imaji darah dan tubuh yang teraniaya mendominasi layar televisi. Ditambah dengan narasi yang menggunakan idiom-idiom menakutkan seperti tewas dan terkapar. Rekonstruksi peristiwa

kejahatan digambarkan demikian rinci, yang justru membuat pihak lain meniru, hingga sorotan kamera yang terlalu mengekspos keberadaan subyek pemberitaan.

Bagi stasiun televisi, program siaran berita kriminal tidak bisa begitu saja dihapus. Dengan *rating* yang tinggi, berita kriminal merupakan tambang uang bagi stasiun televisi. disini ada benturan antara etika dan kekuatan kapital. Di satu sisi tayangan berita kriminal cenderung tidak mengindahkan etika. Disisi lain, merupakan kekuatan kapital yang menggiurkan.

Program siaran berita kriminal TKP yang sarat dengan kekerasan telah jelas menyalahi aturan yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Sejak memulai siaran perdananya, program

siaran berita kriminal ini menempati jam siaran pada pukul 11.00-11.30 WIB, setiap hari Senin-Sabtu. Selain itu, ketentuan lain yang disebutkan pada Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran, menyebutkan bahwa program atau promo program yang mengandung muatan kekerasan secara dominan, atau mengandung adegan kekerasan eksplisit dan vulgar, hanya dapat disiarkan pada jam tayang di mana anak-anak pada umumnya diperkirakan tidak menonton acara televisi, yakni pukul 22.00-04.00 waktu setempat.

Secara umum, Trans7 sebagai stasiun televisi yang layak dijadikan teladan dalam segi keaktualitasan, kedalaman kupasan suatu peristiwa, serta kepercayaan dari pemirsa setianya, sedikit banyak terganggu melalui salah satu program siaran beritanya. Tajuk Kriminal dan Perkotaan dinilai sarat dengan berbagai kekerasan media terhadap perempuan. Rangkaian visual dan uraian kata-kata yang ditayangkan dalam TKP untuk menggambarkan keadaan subyek pemberitaan dinilai kurang memperhatikan kode etik jurnalistik dan kaidah kontrol *violence in the news* yang kesemuanya itu telah diatur dalam berbagai ketentuan yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia.

Media, baik televisi, radio, iklan maupun surat kabar, laksana cermin bagi masyarakat. Mozaik kehidupan yang tersusun di dalamnya merupakan kehadiran kembali (*representasi*) dari realitas yang hidup dan berkembang di masyarakat. Realitas itu berubah menjadi realitas baru, yakni realitas media. Hal ini dimungkinkan terjadi karena di dalam proses kehadiran tersebut memuat mata rantai penafsiran. Realitas media tidak saja memuat relasi dalam masyarakat, tetapi juga refleksi ~ pencerminan terhadap masyarakat. Sebagai refleksi atas realitas dalam masyarakat, ia tidak dapat diterima begitu

saja sebagai realitas sosial. Realitas media, menurut Ashadi Siregar, hanyalah bayangan semu yang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dari media pers. Dukungan dan tekanan eksternal, kepentingan internal pers, ikut membentuk bayangan yang tampil dalam pers. Karenanya wacana sosial tidak mungkin identik dengan wacana informasi pers (dalam May Lan, 2002: 121)

Begitu juga halnya dengan realitas perempuan dalam pers. Ia tidak bisa dianggap sebagai refleksi jernih dari realitas perempuan dalam masyarakat. Refleksi terhadap perempuan dalam pers mengisyaratkan dua hal: *pertama*, menyangkut para pelaku yang berada di balik berita; *kedua*, berita-berita tentang perempuan dalam pers.

Berbicara mengenai hasil penelitian pada program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) Trans7 yang dinilai mengandung praktik-praktik kekerasan media terhadap perempuan, ada dua faktor yang perlu diperhitungkan ketika akan berbicara mengenai perempuan dalam media. *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam media. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar media. Perbincangan tentang para pelaku yang dianggap bertanggungjawab terhadap praktik jurnalisme bias *gender* pada dasarnya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari faktor sumber daya manusia yang didominasi oleh kaum laki-laki. Faktor ini perlu dipertimbangkan mengingat kerja pers melibatkan begitu banyak kepala. Selain itu perlu mempertimbangkan dua arus besar yang berdampak pada kerja pers dan kurang berpihak pada nasib perempuan. Kedua arus tersebut adalah budaya patriarki dan kapitalisme yang berurat akar dalam masyarakat. Sementara itu, pembahasan tentang sumber daya manusia juga ditandai dengan masuknya sejumlah perempuan dalam deretan bangku redaksional, yang ternyata belum

sanggup banyak berbicara untuk memperbaiki praktik jurnalisisme yang masih bias *gender* karena berbagai pertimbangan.

Masyarakat seringkali terkecoh oleh berbagai berita yang memajang keberhasilan kaum perempuan di berbagai bidang, sehingga tanpa sadar telah kehilangan sikap kekritisannya, dengan menerima segala sesuatu yang disodorkan (apa adanya). Walaupun tidak menutup mata terhadap kemajuan yang telah dicapai kaum perempuan di Indonesia, namun hanya segelintir orang saja yang benar-benar merasakan kemajuan yang telah mereka raih, dan itu merupakan perwujudan dari kesadaran akan kemerdekaan untuk berbuat sesuatu bagi diri sendiri, *freedom for*, dan tidak sekedar menikmati kemerdekaan dari berbagai tekanan dan hambatan, *freedom from*. Atau dengan kata lain, hanya terdapat segelintir perempuan yang telah melampaui batas emansipasi untuk menuju pada kemandirian, yang tak lain adalah perwujudan otonomi diri. Sementara itu, banyak perempuan yang harus hidup di bawah penindasan, baik secara fisik maupun ideologis, dalam masyarakat patriarkis.

SIMPULAN & SARAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) Trans7 memiliki deskripsi isi berita sebagai berikut:

1. Kategori dengan prosentase terbesar dalam unit analisis kekerasan media adalah kategori fisik sebanyak 24 item berita dengan prosentase 82,76%, diikuti kategori non fisik sebanyak 4 item berita dengan prosentase 13,79% dan kategori fisik dan non fisik sebanyak 1 item berita dengan prosentase 3,45% pada urutan prosentase terkecil.
2. Kategori dengan prosentase terbesar dalam unit analisis pencantuman nama

subyek adalah kategori lengkap sebanyak 38 item berita dengan prosentase 77,55%, diikuti dengan kategori disamarkan sebanyak 5 item berita dengan prosentase 10,20% dan kategori tidak ada identitas sebanyak 6 item berita dengan prosentase 12,25%.

3. Kategori dengan prosentase terbesar dalam unit analisis penayangan wajah subyek adalah kategori jelas sebanyak 20 item berita dengan prosentase 55,56%, dan urutan kedua adalah kategori disamarkan sebanyak 16 item berita dengan prosentase 44,44%.

Hasil penelitian dalam program siaran berita kriminal Tajuk Kriminal dan Perkotaan (TKP) Trans7, ternyata membuktikan bahwa Trans7 cenderung telah menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh media terhadap perempuan sebagai subyek pemberitaan, sebagaimana telah tercermin melalui berita-berita dengan subyek pemberitaan adalah perempuan selama periode 1 sampai 31 Januari 2008.

Setelah melakukan serangkaian penelitian mengenai potret kekerasan media terhadap perempuan dalam program siaran berita kriminal, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff, maka peneliti ingin menyumbangkan saran untuk mengingatkan kembali Standar Operation Procedure pada redaksi news trans7 khususnya pada program TKP, kepada rekan-rekan yang melakukan produksi. Konsisten dalam menghadirkan tayangan yang sehat ketengah pemirsanya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa trans tujuh selalu menghadirkan program-program yang bermanfaat kepada pemirsanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang ikut andil dalam pembentukan kekerasan dalam media

pemberitaan, agar terus memperhatikan kadar *violence in the news*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvirano & Lukiati Komala Erdinaya (2005) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung, Simbiosia Rekatama Media.
- Croucher, S. M. (2011). Social networking and cultural adaptation: A theoretical model. *Journal of International and Intercultural Communication*, 4(4), 259-264.
- Bidya, Dash (2009) A study on Performance Management through Recession Metrics during downturn. *Journal of Advances in Management*, 2(10), p. 27-30.
- Conchie, Stacey and Burns, Calvin (2008) Trust and Risk Communication in High-Risk Organizations: A Test of Principles from Social Risk Research. *Journal of Risk Analysis*, 28(1), p. 141-149.
- Crymble, B Sarah (2012) Contradiction Sells: Feminine Complexity and Gender Identity Dissonance in Magazine Advertising. *Journal of Communication Inquiry* 36: 62-84
- D'Enbeau, Suzy (2011) Sex, Feminism, and Advertising: The Politics of Advertising Feminism in a Competitive Marketplace. *Journal of Communication Inquiry* 35: 53-69
- Deuze, Mark (2008). The Changing Context of News Work: Liquid Journalism and Monitorial Citizenship. *International Journal of Communication* 2: 848-65.
- Ellison, N. B., Hineo, R., & Gibbs, J. (2006). Managing impressions online: Self-presentation processes in the online dating environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 415-441.
- Engstrom, Erika (2008) Unraveling The Knot: Political Economy and Cultural Hegemony in Wedding Media. *Journal of Communication Inquiry* 32: 60-82
- Ferguson, Marjorie (1992). The Mythology about Globalization. *European Journal of Communication* 7: 69-93.
- Ferrante, Pamela (2010) Risk and Crisis Communication. *Journal of Professional Safety*, June 2010, p. 38-45.
- Ferris, A. L., Smith, S. W., Greenberg, B. S., & Smith, S. L. (2007). The content of reality dating shows and viewer perceptions of dating. *Journal of Communication*, 57(3), 490-510.
- Fitzgibbon, J. E., & Seeger, M. W. (2002). Audiences and metaphors of globalization in the Daimler Chrysler AG merger. *Communication Studies*, 53(1), 40-55.
- Hampton, N Keith, Oren Livio & Lauren Sessions Goulet (2010) The Social Life of Wireless Urban Spaces: Internet Use, Social Networks, and the Public Realm. *Journal of Communication* 60 : 701-722
- Hearn, Alison (2011) Confessions of a Radical Eclectic: Reality Television, Self-Branding, Social Media, and Autonomist Marxism. *Journal of Communication Inquiry* 35: 313-321
- Jones, P Jeffrey & Geoffrey Baym (2010). A Dialogue on Satire News and the Crisis of Truth in Postmodern Political Television. *Journal of Communication Inquiry* 34: 278-294
- Kandlousi et al. (2010) Organizational Citizenship Behavior Concern of Communication Satisfaction: The role of the formal and informal communication. *International Journal of Business and Management*, 5(10), p. 51-61.
- Krcmar, M., Giles, S., & Helme, D.

- (2008). Understanding the process: How mediated and peer norms affect young women's body esteem. *Communication Quarterly*, 56(2), 111-130.
- Kunelius, Risto & Laura Ruusunoksa (2008). Mapping Professional Imagination. *Journalism Studies* 9 (5): 662-78.
- Leda Blackwood, Andrew G. Livingstone, Colin Wayne Leach (2013) Regarding Societal Change *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), p. 105
- Marchi, Regina (2012) With Facebook, Blogs, and Fake News, Teens Reject Journalistic "Objectivity". *Journal of Communication Inquiry* 36: 246-262.
- Marques, C.S, Ângela & Rousiley C. M. Maia (2010) Everyday Conversation in the Deliberative Process: An Analysis of Communicative Exchanges in Discussion Groups and Their Contributions to Civic and Political Socialization. *Journal of Communication* 60 : 611-635
- McArthur., J.A (2009) Digital Subculture: A Geek Meaning of Style. *Journal of Communication Inquiry* 33: 58-70
- McEwan, B., & Sobre-Denton, M. (2011). Virtual cosmopolitanism: Constructing third cultures and transmitting social and cultural capital through social media. *Journal of International and Intercultural Communication*, 4(4), 252-258.
- Miller, D., & Dinan, W. (2000). The rise of the PR industry in Britain 1979-1998. *European Journal of Communication*, 15(1), 15-35.
- Morah, D. N and Uzochukwu, C. E. (2012). New media and climate change communication in Nigeria. *Journal of Communication and Media Research* 4 (2) 119 -132
- Morgan, M. & Shanahan, J. (2010).The state of cultivation. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 54(2), 337-355.
- Shi, Yu (2011) iPhones in China: The Contradictory Stories of Media-ICT Globalization in the Era of Media Convergence and Corporate Synergy. *Journal of Communication Inquiry* 35: 134-156
- Shrum, L. J. (2007). The implications of survey method for measuring cultivation effects. *Human Communication Research*, 33(1), 64-80.
- Shrum, L. J., Wyer, R. S., & O'Guinn, T. C. (1998). The effects of television consumption on social perceptions: The use of priming procedures to investigate psychological processes. *Journal of Consumer Research*, 24(4), 447-458
- Shuter, R. (2011). Introduction: New media across cultures – prospect and promise. *Journal of International and Intercultural Communication*, 4(4), 241-245.